

Ssssst..... Silakan Tidur di dalam Masjid

Ditulis oleh Nur Wahid pada Rabu, 09 Mei 2018



Masjid secara bahasa berasal dari kata *sajada*, yang berarti tempat sujud. Secara istilah dapat diartikan sebagai tempat orang-orang muslim meletakkan dahi, sujud menyembah kepada Tuhannya. Lebih luas lagi, tempat melaksanakan sujud, dengan demikian tidak hanya sebatas dalam sebuah bangunan, rumah, di atas sebidang tanah, tetapi terhampar di atas bumi.

Baru dalam perkembangan lebih lanjut, masjid mewujudkan sebuah bangunan, yang fungsinya sebagai tempat sujud, menghadap kiblat. Seperti masjid pertama yang dibangun oleh Nabi Muhammad Saw, Masjid Quba: tonggak utama umat Islam, pusat kehidupan masyarakat muslim ketika itu dibangun pada tahun 1 Hijriah atau 622 Masehi, di atas tanah Madinah.

Bisa dibayangkan bentuk bangunan Masjid Quba ketika itu, sangatlah sederhana. Seperti disampaikan H. Aboebakar dalam buku *Sedjarah Mesdjid dan Amal Ibadah Dalamnja* (1955):

Mesdjid jang pertama jang didirikan oleh Nabi kita dalam tahun 622 di Quba itu bukanlah sebuah mesdjid jang sudah mewah pembangunannja. Mesdjid itu hanja sekedar memberikan tempat untuk sujud, tempat sembahjang, jang dapat memberikan sedikit

permenungan dari pada panas matahari jang sangat terik dipadang pasir itu dan memberikan sedikit perlindungan dari pada hiruk-pikuk di luar bagi mereka jang pada hari itu ingin sujud untuk berterima kasih kepada Tuhan Pentjipanja. Mesdjid ini hanja dibangun dari pada pelepah-pelepah dan daun korma serta batu-baru gurun untuk pagarnja.

Begitu sederhana dan bersahaja Masjid Quba. Mengingat pula pada waktu itu belum seperti sekarang. Berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih, mampu mendesain bangunan sedemikian rupa, berarsitektur modern, megah, agung nan indah.

Baca juga: Masjid Gede Mataram, Pusat Penyebaran Islam Nusantara

Perkembangan zaman turut serta mengikuti perkembangan arsitektur bangunan masjid. Dalam perkembangan Islam selanjutnya, masjid-masjid pun berdiri kokoh sebagai salah satu tanda kejayaan atas capaian kemajuan peradaban Islam. Bahan untuk membangun pun tidak hanya sekedar batu bata mentah, tanah liat, kayu, dahan, daun dan bahan perekat alamiah. Kini bangunan masjid berbalut semen, berlapis marmer, keramik menghiasi sekujur bangunan, bertulang besi, baja bersendi kawat, paku.

Selain itu pahatan dalam bentuk seni kaligrafi, meriasi dan mempermanis bangunan masjid. Bahkan ada bangunan masjid kubahnya terbuat dari emas. Namun yang penting dicatat seperti yang diungkapkan oleh Achmad Fanani (2009: 11) adalah arsitektur bangunan masjid mengembangkan dirinya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik dan sekaligus metafisik, untuk memenuhi unsur raga maupun rohaniah masyarakat.

Megah, luas dan indah dilihat sebuah bangunan masjid, kadang timpang dengan isi masjid. Kadang begitu besar bangunan masjid, dengan anggapan untuk menampung banyak jamaah, tidak selamanya penuh sesak dalam rentang ibadah wajib lima waktu. Paling-paling akan penuh, bahkan membludak, ketika salat Jumat dan lebih-lebih pada bulan Ramadhan.

Dari segi bangunan sekarang bergeser masuk ke dalam masjid.

Selain seni kaligrafi, jam dinding, kini dalam masjid banyak tertempel tulisan dalam bentuk larangan atau himbauan. Misalnya, "Dilarang Tidur di dalam Masjid". Mungkin maksudnya sebagai anjuran, mengharapkan para jamaah ataupun para pengunjung untuk

tidak tidur di dalam masjid.

Baca juga: Maulid Nabi Muhammad Saw: Nikmat Terbesar Bagi Seluruh Alas

Tetapi kata “dilarang” di sana terkesan tidak bersahabat, tidak ramah. Bagaimana dengan orang-orang yang sedang *nunut* berteduh dari hujan dan panas, orang-orang yang sedang mengadu nasib tetapi tidak punya tempat menginap sementara waktu, orang-orang yang dalam perjalanan? Bukankah harapan tempat (gratis) ada pada bangunan masjid? Harapan tempat para tukang becak atau para orang-orang yang bepergian tetapi kehabisan uang, harapan bagi orang-orang untuk sekedar berdiang dari hujan, berteduh dari terik matahari.

Menjaga kesucian masjid bukan berarti melarang orang tiduran di dalam masjid. Memaknai *rahmatan lil' alamin* sebuah masjid, kiranya memeluk bagi siapa saja dan kapan saja, tidak lantas mengsekuritkan masjid, menguncinya dan melarang ada aktivitas di luar ibadah yang berselisih batas dengan fungsi sosial keberadaan dari sebuah bangunan masjid.

Selain itu perkembangan teknologi komunikasi pun membuat pengurus masjid harus menyikapinya. Muncullah satu pengumuman lain seperti “Alat Komunikasi Mohon Dimatikan”. Harapannya adalah untuk meminimalisir gangguan. Jika alat komunikasi itu berbunyi ketika para jamaah sedang salat atau mengaji, tidak hanya pemilik yang tak konsentrasi namun juga jamaah lain. Para jamaah pun tahu diri, mematikan ponsel atau sekedar meredam suara.

Lalu, apa kaitan suara ponsel dengan diri saat sedang salat? Bukankah suara sekalipun itu lirih, tetap terdengar. Mata tetap terbuka, bahkan pikiran bisa melayang ke mana-mana saat salat meski dalam senyap sekali pun? Untuk mendamba kekhusukan, suara alat komunikasi seolah menjadi penghalang. Padahal, bukankan posisi diri saat salat itu juga sedang berusaha menafikan segala hal yang dapat mengganggu?

Baca juga: Azan Tujuh di Hari Jumat Masjid Tua Cirebon

Wilayah kekhusukan adalah wilayah yang sumblim, pengalaman personal, tak menjamin

dari kita yang pernah mengikuti training salat khusuk. Pada diri Nabi Muhammad Saw kita menirukan bagaimana gerakan salat. Dengan kata lain, Nabi salat dan khusuk. Sedangkan saya (barangkali kita) sedang belajar salat dan sedang belajar dikhusuk-khusukkan, sampai pada taraf kekhusukan itu sendiri. Jadi berusaha sungguh-sungguh melaksanakan apa yang telah diperintahkan oleh-Nya, seperti telah dipraktekkan oleh rasul-Nya.

Dari bangunan masjid dan keadaan yang menjadi nyata di dalam masjid tentunya tidak menggeser fungsi utama masjid sebagai tempat sujud. Tetapi setidaknya masjid menjadi ramah untuk siapa saja, masjid tidak tertutup karena alasan demi menjaga kesucian. Segi fisik bangunan masjid tentunya tidak semata-mata yang dikedepankan, namun juga dibarengi segi metafisik dan peran sosial dari sebuah bangunan masjid.